

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai metode yang digunakan, adapun dasar dari pemilihan metode ini adalah untuk menjawab masalah yang ada, sehingga tujuan dari penelitian dapat tercapai dengan baik. Selain itu, pemilihan metode yang tepat akan membantu penulis agar penelitian berjalan lancar dan sesuai tujuan.

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Cresweell, 2013, hlm. 44 mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistic yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah. Hal ini selaras yang dikatakan Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2007, hlm. 4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Penelitian kualitatif menurut Patilima (2011, hlm. 3) mencakup penggunaan subjek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris., pengalaman pribadi, introspeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional, dan visual yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang. oleh karena itu, penelitian kualitatif ini sangat cocok digunakan oleh peneliti dalam penelitian yang berjudul “kompetensi pedagogik guru IPS dalam aspek memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi menggunakan media proyeksi gerak”

Tujuan penelitian kualitatif menurut Moleong (2007, hlm. 3) adalah memahami fenomena sosial melalui gambaran holistic dan memperbanyak pemahaman mendalam. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru IPS dalam aspek

memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi menggunakan media proyeksi gerak seperti film gerak, film gelang, program tv, video, kaset (CD,VCD/DVD).

Dalam penelitian yang berjudul kompetensi pedagogik Guru IPS dalam aspek memanfaatkan teknologi dan informasi dengan media proyeksi gerak, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Zuriah (2007, hlm. 47) Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi tertentu. Penelitian ini tidak menggunakan jumlah perhitungan maupun nilai angka, namun kualitatif meneliti perilaku manusia dan menganalisa penyebab sebuah perubahan perilaku tersebut dengan penjelasan deskriptif berdasarkan data atau fakta yang diperoleh peneliti dari populasi yang diteliti tersebut.

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru IPS dalam aspek memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi menggunakan media proyeksi gerak, oleh karena itu saya melakukan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* pada guru IPS.

Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif ini diharapkan mampu mengungkapkan aspek-aspek yang diteliti, bagaimana peran media proyeksi gerak dalam pembelajaran IPS, bagaimana langkah-langkah guru dalam mendesain, menerapkan rancangan pembelajaran berbasis media proyeksi gerak, bagaimana kendala di penggunaan media proyeksi gerak dalam pembelajaran IPS, serta solusi yang dilakukan guru IPS, dan bagaimana efektivitas penggunaan media proyeksi gerak pada pembelajaran IPS.

3.1.1 Lokasi Dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini di SMP Daarut Tahuid *Boarding School* Akhwat (putri) Bandung yang bertempat di Jl. Gegerkalong Girang Baru No. 11 Bandung, Jawa Barat. Penelitian ini yang berfokus pada guru IPS yang mengajar mata pelajaran IPS di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* ini merupakan salah satu sekolah *boarding* yang maju dan telah mendapatkan akreditasi A. Maka peneliti ingin mengetahui bagaimana

kompetensi pedagogik guru IPS dalam aspek memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi menggunakan media proyeksi gerak.

Secara spesifik tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan peran media proyeksi gerak dalam pembelajaran IPS di SMP, mendeskripsikan langkah-langkah guru dalam mendesain, menerapkan rancangan pembelajaran berbasis media proyeksi gerak di SMP, mendeskripsikan kendala di penggunaan media proyeksi gerak dalam pembelajaran IPS, serta solusi yang dilakukan guru IPS di SMP dan mendeskripsikan efektivitas penggunaan media proyeksi gerak pada pembelajaran IPS di SMP. Tujuan penelitian diatas untuk mempermudah peneliti memilih subyek penelitian yang tepat pada pelaksanaan penelitian ini.

Subjek penelitian menurut Alwasilah (2012, hlm. 155) menjelaskan interaksi dengan responden melalui kunjungan pendahuluan atau orientasi ke lapangan. Berikut initerdapat beberapa informan yang akan diwawancarai sebagai pengumpulan data penelitian yang berjudul kompetensi pedagogik guru ips dalam aspek memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi menggunakan media proyeksi gerak, yaitu:

3.1.1.1 Guru IPS kelas VII, VIII, dan IX di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung

3.1.1.2 Peserta didik perwakilan dari masing-masing kelas VII, VIII, dan IX di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung

3.1.1.3 Bidang kurikulum di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung

3.2 Verifikasi Konsep

Verifikasi konsep di dalam sebuah penelitian bertujuan untuk menjelaskan hal yang berkaitan dengan judul dan kajian penelitian. Didalamnya terdapat verifikasi konsep dari permasalahan yang ingin diteliti yaitu mengenai pembelajaran IPS, Kompetensi pedagogik, dan media proyeksi gerak.

3.2.1 Pembelajaran IPS

Pendidikan IPS menurut Somantri (1988, hlm. 8) adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya

serta masalah-masalah sosial yang terkait, yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

IPS menurut National Council for Social Studies (NCSS), mendefinisikan IPS sebagai berikut:

Social studies is the integrated study of the science and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizen of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.

Tujuan utama dari ilmu pengetahuan sosial adalah untuk membantu generasi muda mengembangkan kemampuannya untuk membuat keputusan-keputusan yang beralasan dan sebagai warga negara yang bertanggung jawab pada suatu masyarakat yang berbeda budaya, masyarakat democratic dunia yang saling tergantung.

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat dipahami bahwa ilmu pengetahuan sosial merupakan penyerdahan disiplin ilmu-ilmu sosial yang harus dipelajari dan kuasai agar menjadi warga Negara yang baik dan kedepannya peserta didik mampu membuat keputusan-keputusan untuk menyelesaikan masalah di kehidupannya dan masalah-masalah sosial.

3.2.2 Kompetensi Pedagogik

Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan

pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Pedagogik menurut Ismail (2017, hlm. 57) mempunyai arti ilmu mendidik. Selaras dengan Ismail, bahwa kompetensi pedagogik menurut Payong (2011, hlm. 28) merupakan tugas guru dalam mendidik, sebagai pembimbing yang membantu peserta didik untuk mengembangkan segala potensinya dan mengembangkan keterampilan peserta didik.

Valente (dalam Ismail, 2017, hlm. 57) mengatakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting kemudian dikemukakan bahwa *this kind of competency is the main problem related to the didacted and methodology used in classroom teaching.*

Permendiknas No. 16 Tahun 2007 Standar Guru menyebutkan bahwa kompetensi pedagogik guru dibagi menjadi sepuluh kompetensi inti guru yaitu sebagai berikut :

- 3.2.2.1 Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual;
- 3.2.2.2 Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik;
- 3.2.2.3 Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- 3.2.2.4 Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik;
- 3.2.2.5 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran;
- 3.2.2.6 Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki;
- 3.2.2.7 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik;

- 3.2.2.8 Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 3.2.2.9 Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran;
- 3.2.2.10 Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat dipahami tuntutan *skill* abad 21 diantaranya keterampilan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi yang menjadi tuntutan utama termasuk tuntutan kepada guru sebagai profesi, kompetensi itu sesungguhnya sudah tertuang didalam Permendiknas No.16 tahun 2007, jelas bahwa kurikulum atau standar pendidikan Nasional sudah mensyaratkan salah satu indikator kompetensi pedagogik abad 21 untuk para guru itu dinyatakan secara jelas pada point 3.2.2.5

3.2.3 Media Proyeksi Gerak

Media proyeksi menurut Yani (2009, hlm. 15) sebenarnya pengelompokkan media berdasarkan jenis perangkat keras. Media proyeksi yang dikenal dengan *overhead projector* (OHP) merupakan perangkat keras yang meneruskan gambar dari media transparan ke layar yang lebih luas. Media proyeksi menurut Komalasari (2011, hlm. 89) terdapat beberapa jenis media yang masuk kedalam kelompok ini, yaitu film gerak, film gelang, program TV, dan Video.

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat dipahami bahwa media proyeksi gerak merupakan alat untuk mentransfer pengetahuan kepada peserta didik dengan dilengkapi ilustrasi konkret seperti tayangan film, program TV dan video sehingga peserta didik merasakan pengalaman nyata dalam pembelajaran IPS.

Sharfina Harahap , 2018

***KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU IPS DALAM ASPEK MEMANFAATKAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI
DENGAN MEDIA PROYEKSI GERAK (Studi Deskriptif di SMP Daarut Tauhid Boarding School Bandung)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Umum = kompetensi pedagogik (Mulyasa, hlm. 109)
Lembar observasi + wawancara (mengenai wawasan dan persepsi tentang TIK)
2. Khusus = wawasan dan persepsi dan pemahaman tentang Media Proyeksi Gerak di pembelajaran (Mulyasa, hlm. 109)
3. Aplikatif
 - a. Persiapan pembuatan media proyeksi gerak (Prinsip) (Mulyasa, hlm. 109)
 - b. Kemampuan menggunakan media proyeksi gerak
 - c. Kemampuan menerapkan media proyeksi gerak
 - d. Kemampuan mengevaluasi media proyeksi gerak

Tabel 3.1 Indikator Kompetensi Pedagogik Guru IPS dalam Aspek Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dengan Media Proyeksi Gerak

NO.	Tipe Instrumen	Teori yang relevan	Sumber
	Umum Kompetensi Pedagogik TIK (wawasan + persepsi)	Penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran (<i>e-learning</i>) dimaksudkan untuk memudahkan atau mengefektifkan kegiatan pembelajaran dalam hal ini guru dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan mempersiapkan materi pembelajaran dalam suatu sistem jaringan komputer yang dapat diakses oleh peserta didik. Oleh karena itu seyogianya guru dan calon guru dibekali dengan berbagai kompetensi yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai teknologi pembelajaran.	Mulyasa (2012, hlm. 107)
	Khusus Wawasan dan persepsi	Media proyeksi menurut Komalasari (2011, hlm. 89) terdapat beberapa jenis media yang masuk kedalam kelompok ini, diantaranya:	Komalasari (2011, hlm.

Sharfina Harahap , 2018

KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU IPS DALAM ASPEK MEMANFAATKAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DENGAN MEDIA PROYEKSI GERAK
(Studi Deskriptif di SMP Daarut Tauhid Boarding School Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

<p>dan pemahaman tentang media proyeksi gerak di pembelajaran</p>	<p>a. Film gerak</p> <p>Film gerak merupakan sebuah media pembelajaran yang sangat menarik karena mampu mengungkapkan keindahan dan fakta bergerak dengan efek suara, gambar, gerak, film juga dapat diputar berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan. Sebagai suatu media, menurut Komalasari (2011, hlm. 89) terdapat keunggulan-keunggulan film, antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Keterampilan membaca atau menguasai penguasaan bahasa yang kurang bisa diatasi dengan menggunakan film 2) Sangat tepat untuk menerangkan suatu proses 3) Dapat menyajikan teori ataupun praktek dari yang bersifat umum ke yang bersifat khusus ataupun sebaliknya 4) Film dapat mendatangkan seorang yang ahli dan memperdengarkan suaranya di depan kelas 5) Film dapat lebih realistik, hal-hal yang abstrak dapat terlihat menjadi lebih jelas 6) Film juga dapat merangsang motivasi kegiatan peserta didik <p>b. Film gelang</p> <p>Film gelang atau film loop adalah jenis media yang terdiri atas film berukuran 8 mm dan 16 mm yang ujung-ujungnya saling berkesinambungan sehingga film ini akan berulang terus menerus jika tidak dimatikan. Kelebihan penggunaan media ini sebagai media pembelajaran yaitu:</p>	<p>89)</p>
---	--	------------

- 1) Ruangan tidak perlu digelapkan
- 2) Dapat berputar terus berulang-ulang sehingga pengertian yang kabur menjadi jelas
- 3) Mudah diintegrasikan ke dalam pelajaran dan dipakai bersama dengan media lain
- 4) Peserta didik juga dapat menggunakannya sendiri karena sederhana
- 5) Film dapat dihentikan kapan saja untuk diselingi oleh penjelasan atau diskusi

c. Program TV

Televisi merupakan media menarik dan modern karena merupakan bagian dari kebutuhan hidupnya. Televisi dapat menjadi sebuah media pembelajaran yang menarik dalam menyampaikan pesan-pesan pembelajaran secara audio visual dengan disertai unsur gerak.

d. Video

Pesan yang disajikan dalam media video dapat berupa fakta maupun fiktif, dapat bersifat informative, edukatif maupun instruksional. Beberapa kelebihan penggunaan media video dalam pembelajaran, yaitu:

- 1) Dengan alat perekam video sejumlah besar penonton dapat memperoleh informasi dari para ahli
- 2) Demonstrasi yang sulit dapat dipersiapkan dan direkam sebelumnya, sehingga pada waktu mengajar seorang guru dapat memusatkan perhatian pada

		<p>penyajianya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3) Menghemat waktu karena rekaman dapat diputar ulang 4) Dapat mengamati lebih dekat dengan objek yang berbahaya ataupun objek yang sedang bergerak 5) Ruangan tidak perlu digelapkan pada saat penyajian 	
--	--	---	--

No.	Aplikatif		Sumber
	Persiapan Media Proyeksi Gerak	<p>Persiapan Media Proyeksi Gerak dalam pembelajaran</p> <p>Multimedia pembelajaran disediakan atau diadakan pendidik melalui dua cara, yaitu membuat sendiri (<i>multimedia by design</i>) atau memanfaatkan multimedia pembelajaran yang sudah tersedia (<i>multimedia by utilization</i>). Namun sebelum membuat atau mengadakan multimedia pembelajaran, terlebih dahulu perlu melakukan langkah-langkah persiapan berikut ini :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperlajari dan memahami kurikulum yang berlaku terutama tentang kemampuan atau kompetensi yang harus dicapai setelah mempelajari suatu materi pembelajaran dengan menggunakan multimedia pembelajaran tersebut. 2. Melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui hubungan kemampuan atau kompetensi yang harus dicapai peserta didik dengan kegiatan pembelajaran yang 	Munir (2015, hlm. 154)

Sharfina Harahap , 2018

KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU IPS DALAM ASPEK MEMANFAATKAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DENGAN MEDIA PROYEKSI GERAK
(StudiDeskriptif di SMP Daarut Tauhid Boarding School Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		<p>akan dilakukan dan multimedia pembelajaran yang diperlukan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Menginventarisasi kelengkapan multimedia pembelajaran yang tersedia dari segi jenis, jumlah, fungsinya yang masih bisa dimanfaatkan atau tidak bisa. Berdasarkan inventarisasi ini, kemudian tentukan multimedia pembelajaran yang perlu disediakan. 4. Merencanakan pembuatan multimedia pembelajaran sesuai dengan kebutuhan atau hanya memanfaatkan saja melalui cara membeli (meminjam, menyewa) multimedia pembelajaran tersebut. 5. Membuat sendiri multimedia pembelajaran atau membelinya atau meminjam, menyewa 6. Pengadaan multimedia 7. Jika pengadaan multimedia pembelajaran dengan cara membuat sendiri, maka perlu memperhatikan langkah-langkah berikut ini : 8. Menentukan bahan dan alat yang diperlukan. Bahan tersebut sebaiknya mudah didapatkan disekitar tempat tinggal. Jika harus membeli, maka bahan tersebut hendaknya murah harganya agar tidak memberatkan pendidik atau peserta didik. 9. Membuat pola dasar/ sket multimedia pembelajaran tersebut. Berdasarkan pola dasar/sket itu lalu dibuat multimedia pembelajaran yang memadai yang dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi), aktivitas, kreativitas, minat peserta didik. 	
--	--	---	--

		10. Memelihara dan merawat multimedia pembelajaran selama dan sesudah digunakan.	
Kemampuan Menggunakan Media Proyeksi Gerak	Media proyeksi menurut Yani (2009, hlm. 15) sebenarnya pengelompokkan media berdasarkan jenis perangkat keras. Media proyeksi yang dikenal dengan <i>overhead projector</i> (OHP) merupakan perangkat keras yang meneruskan gambar dari media transparan ke layar yang lebih luas. Alatnya cukup sederhana terdiri dari sebuah kotak dengan bagian atasnya sehingga landasan yang luas untuk meletakkan materi pengajaran. Selain gambar, digital proyektor dapat menyajikan apa saja sesuai ketersediaan file dan program pada komputer termasuk gambar hifup (film), bahkan semua media grafis dalam bentuk digital. Media proyeksi menurut Komalasari (2011, hlm. 89) terdapat beberapa jenis media yang masuk kedalam kelompok ini, diantaranya: a. Film gerak Film gerak merupakan sebuah media pembelajaran yang sangat menarik karena mampu mengungkapkan keindahan dan fakta bergerak dengan efek suara, gambar, gerak, film juga dapat diputar berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan. Sebagai suatu media, menurut Komalasari (2011, hlm. 89) terdapat keunggulan-keunggulan film, antara lain : 1) Keterampilan membaca atau menguasai penguasaan bahasa yang kurang bisa diatasi dengan menggunakan film 2) Sangat tepat untuk menerangkan suatu proses	Yani (2009, hlm. 15) Komalasari (2011, hlm. 89)	

		<p>3) Dapat menyajikan teori ataupun praktek dari yang bersifat umum ke yang bersifat khusus ataupun sebaliknya</p> <p>4) Film dapat mendatangkan seorang yang ahli dan memperdengarkan suaranya di depan kelas</p> <p>5) Film dapat lebih realistis, hal-hal yang abstrak dapat terlihat menjadi lebih jelas</p> <p>6) Film juga dapat merangsang motivasi kegiatan peserta didik</p> <p>b. Film gelang</p> <p>Film gelang atau film loop adalah jenis media yang terdiri atas film berukuran 8 mm dan 16 mm yang ujung-ujungnya saling berkesinambungan sehingga film ini akan berulang terus menerus jika tidak dimatikan. Kelebihan penggunaan media ini sebagai media pembelajaran yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Ruang tidak perlu digelapkan 2) Dapat berputar terus berulang-ulang sehingga pengertian yang kabur menjadi jelas 3) Mudah diintegrasikan ke dalam pelajaran dan dipakai bersama dengan media lain 4) Peserta didik juga dapat menggunakannya sendiri karena sederhana 5) Film dapat dihentikan kapan saja untuk diselingi oleh penjelasan atau diskusi <p>c. Program TV</p> <p>Televisi merupakan media menarik dan modern karena merupakan bagian dari kebutuhan hidupnya. Televisi dapat menjadi sebuah media pembelajaran yang menarik dalam menyampaikan pesan-pesan pembelajaran secara audio visual dengan disertai unsur</p>	
--	--	---	--

	<p>gerak.</p> <p>d. Video</p> <p>Pesan yang disajikan dalam media video dapat berupa fakta maupun fiktif, dapat bersifat informative, edukatif maupun instruksional. Beberapa kelebihan penggunaan media video dalam pembelajaran, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Dengan alat perekam video sejumlah besar penonton dapat memperoleh informasi dari para ahli 2) Demontrasi yang sulit dapat dipersiapkan dan direkam sebelumnya, sehingga pada waktu mengajar seorang guru dapat memusatkan perhatian pada penyajiannya. 3) Menghemat waktu karena rekaman dapat diputar ulang 4) Dapat mengamati lebih dekat dengan objek yang berbahaya ataupun objek yang sedang bergerak 5) Ruangang tidak perlu digelapkan pada saat penyajian 	
<p>Kemampuan Menerapkan Media Proyeksi Gerak C3</p>	<p>Karakteristik dan kemampuan multimedia interaktif dalam pembelajaran</p> <p>Karakteristik multimedia interaktif dalam pembelajaran adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Memiliki lebih dari satu media yang konvergen, misalnya menggabungkan unsur audio dan visual b. Bersifat interaktif, memiliki kemampuan untuk mengakomodasi respon pengguna. c. Bersifat mandiri, memberi kemudahan dan kelengkapan isi sehingga pengguna bisa menggunakan tanpa bimbingan orang lain. 	<p>Munir (2015, hlm. 115)</p>

		<p>Selain memenuhi ketiga karakteristik tersebut multimedia pembelajaran sebaiknya memenuhi fungsi sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Mampu memperkuat respon pengguna secepatnya dan sesering mungkin. b. Mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengontrol laju kecepatan belajarnya sendiri. c. Memperhatikan bahwa peserta didik mengikuti suatu urutan yang koheren dan terkendalikan d. Mampu memberikan kesempatan adanya partisipasi dari pengguna dalam respon, baik berupa jawaban, pemilihan, keputusan, percobaan dan lain-lain. <p>Kemampuan multimedia interaktif dalam pembelajaran adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Multimedia interaktif mempunyai beberapa kemampuan yang tidak dimiliki oleh media lain, diantaranya: b. Multimedia menyediakan proses interaktif dan memberikan kemudahan umpan balik c. Multimedia memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam menentukan topik proses belajar. d. Multimedia memberikan kemudahan kontrol yang sistematis dalam proses belajar. 	
	<p>Kemampuan Mengevaluasi Media Proyeksi Gerak</p>	<p>Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan balikan (<i>feedback</i>) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan</p>	<p>Zainal (2012, hlm. 06)</p>

	C4	kegiatan pembelajaran.	
--	----	------------------------	--

Sharfina Harahap , 2018

*KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU IPS DALAM ASPEK MEMANFAATKAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DENGAN MEDIA PROYEKSI GERAK
(Studi Deskriptif di SMP Daarut Tauhid Boarding School Bandung)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.3.Instrumen Penelitian

Menurut Sugiono (2015, hlm. 59) dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang teliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang teliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Dalam penelitian kualitatif menurut (Sugiono, 2015, hlm. 61) instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah focus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik para *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.

Nasution (dalam Sugiono, 2015, hlm. 61) peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 3.3.1 Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
- 3.3.2 Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus
- 3.3.3 Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrument berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
- 3.3.4 Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.

Sugiono (2015, hlm. 233) menyatakan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannyapun telah disiapkan. Dengan pedoman wawancara setiap responden diberi pertanyaan dan pengumpulan data mencatatnya.

Dari kutipan di atas, alat penelitian utama dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai orang yang bertindak di lapangan dalam pelaksanaan penelitian. Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah instrument pokok dan instrument penunjang. Instrumen peneliti adalah manusia yang sebagai peneliti sedangkan instrument penunjang adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Berikut adalah penjelasan mengenai kedua instrumen diatas, yaitu:

3.3.5 Moleong (2007, hlm. 168) kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Instrumen pokok artinya adalah peneliti itu sendiri.

3.3.6 Instrumen kedua dalam penelitian ini menurut Arikuntoro (2005, hlm. 135) adalah pedoman wawancara, mengadakan identifikasi terhadap variabel-variabel yang ada di dalam rumusan judul penelitian atau yang tertera di dalam problematika penelitian yaitu :

3.3.6.1 Mengadakan identifikasi terhadap variabel-variabel yang ada di dalam rumusan judul penelitian atau yang tertera di dalam problematika penelitian.

3.3.6.2 Menjabarkan variabel menjadi sub atau bagian variabel

3.3.6.3 Mencari indicator setiap sub atau bagian variabel

3.3.6.4 Menderetkan descriptor menjadi butir-butiran instrument

3.3.6.5 Melengkapi instrumen dengan pedoman atau instruksi dan kata pengantar.

Jika peneliti sebagai instrumen maka dapat berinteraksi langsung dengan responden dan mampu memahami serta melihat dan menilai berbagai interaksi di lapangan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Sugiono (2015, hlm. 62) merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

Hal ini sama yang dikatakan Marshall dan Rossman (dalam Sugiono, 2015, hlm. 63) “*the fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in-depth interviewing, document review*”. Oleh karena itu dalam penelitian ini digunakan observasi secara partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi dengan menyiapkan perencanaan sebelum melakukan pelaksanaan di lapangan. Terdapat Macam-macam teknik pengumpulan data dijelaskan oleh Sugiono (2015 hlm. 64)

3.4.1 Observasi

Observasi penelitian menurut Nasution dalam Sugiono (2015, hlm. 64) dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Jenis-jenis observasi ada tiga macam, yaitu sebagai berikut:

3.4.1.1 Observasi partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

3.4.1.2 **Observasi terfokus**

Peneliti sudah melakukan *mini tourobservation*, yaitu suatu observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu. Observasi ini juga dinamakan observasi terfokus, karena pada tahap ini peneliti melakukan analisis taksonomi sehingga dapat menemukan fokus.

3.4.1.3 **Observasi terseleksi**

Pada tahap observasi ini peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Dengan melakukan analisis komparatif terhadap fokus, maka pada tahap ini peneliti telah menemukan karakteristik, kontras-kontras/perbedaan dan kesamaan antar kategori, serta menemukan hubungan antara satu kategori dengan kategori yang lain.

3.4.1.4 **Wawancara**

Esterberg (dalam Sugiono, 2015, hlm. 72) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Esterberg (dalam Sugiono, 2015, hlm. 73) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

3.4.1.4.1 **Wawancara terstruktur (*Structure interview*)**

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa

pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara.

3.4.1.4.2 Wawancara Semiterstruktur (*Semistructur Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3.4.1.4.3 Wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*)

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti. Pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada obyek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel apa yang harus diteliti.

3.4.1.5 Dokumentasi/Pengumpulan data dengan dengan dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan

lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

3.4.1.6 Triangulasi

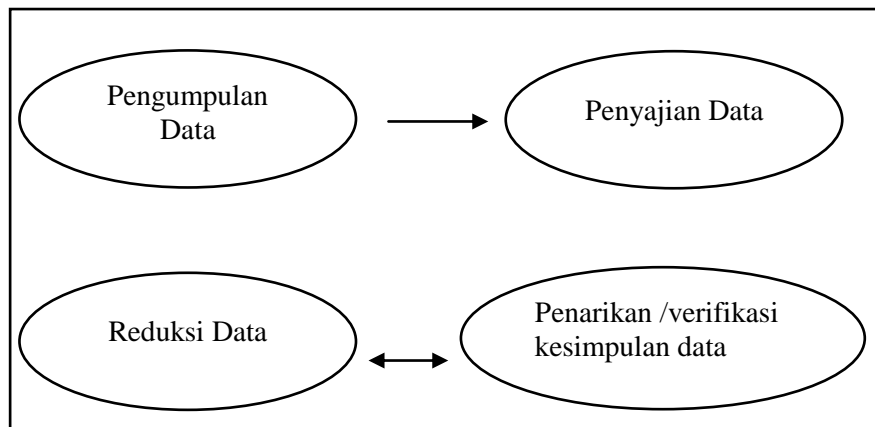
Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari tiga teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi teknik, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

3.5 Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan (dalam Sugiono, 2015, hlm. 88) menyatakan bahwa proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang diceritakan kepada orang lain.

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong 2007, hlm. 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari

dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Miles and Huberman (dalam Sugiono, 2015, 91) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reducyion*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut :



Gambar 3.1 Komponen Analisis Data Model Interaktif

(Miles and Huberman dalam Sugiono, 2015, 91)

Hal ini juga sama yang dikemukakan oleh (Sugiono, 2015, hlm. 90) proses analisis data dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu :

3.5.1 Analisis data sebelum di lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan focus penelitian.

3.5.2 Analisis data selama di lapangan

Sharfina Harahap , 2018

KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU IPS DALAM ASPEK MEMANFAATKAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DENGAN MEDIA PROYEKSI GERAK (StudiDeskriptif di SMP Daarut Tauhid Boarding School Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.5.2.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema yang polanya.

3.5.2.2 Penyajian Data (*Data Displays*)

Penyajian data ini dilakukan dalam bentuk table, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya.

3.5.2.3 Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

3.5.3 Analisis data setelah di lapangan

Proses penelitian kualitatif setelah memasuki lapangan, dimulai dengan menetapkan seseorang informan kunci :*key informan*” yang merupakan informan yang beribawa dan dipercaya mampu “membukakan pintu” kepada peneliti untuk memasuki obyek penelitian.

3.6 Uji Keabsahan Temuan (Validitas)

Sugiono (2016, hlm. 268-274) menjelaskan dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif validitas data dapat ditunjukkan dengan triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

3.6.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

3.6.2 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.

3.6.3 Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

Selain itu dibawah ini terdapat uji validitas data menurut beberapa ahli yang dapat dilakukan dengan:

3.6.4 *Member check*

Proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya tersebut valid, sehingga semakin kredibel atau dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *member check* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Alwasilah, 2009, hlm.177)

- Menerapkan *member checking*, selesai melakukan interview dengan para responden, *observationdebriefers*, atau general *debriefers*, segera mentranskripsi interview tersebut. Transkripsi dan tafsiran peneliti atas interview itu peneliti

bacakan atau diperlihatkan kembali kepada mereka untuk mendapatkan konfirmasi bahwa transkripsi itu sesuai dengan pandangan mereka. Mereka melakukan koreksi, mengubah atau bahkan menambahkan informasi. Data yang final dan sah dalam disertasi ini adalah data yang telah disaring melalui *member checking* (Alwasilah, 2009, hlm.178)

- Membuat deskripsi untuk menampilkan deskripsi kental atau thick description dalam penelitian, yaitu deskripsi secara literal ihwal manusia, kejadian, atau proses yang diamati (Alwasilah, 2017, hlm. 126)

3.6.5 Interpretasi

Tafsir terhadap data dalam penelitian kualitatif dicapai melalui interaksi antara peneliti dan responden yaitu dengan interpretasi yang merupakan proses mempelajari bagaimana responden memaknai apa yang mereka lakukan atau katakan. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan melakukan teknik *member checks*, yaitu melakukan pengecekan kebenaran atau konfirmasi dengan menanyakan langsung kepada yang bersangkutan (Alwasilah, 2017, hlm. 127)

3.6.6 Teori

Dari interpretasi berkembanglah teori. Dalam paradigma kuantitatif teori bersifat logika-deduktif dan merupakan verifikasi terhadap hipotesis-hipotesis yang diajukan di awal penelitian. Para peneliti kualitatif berpendapat bahwa teori akan lebih mantap bila tidak melalui *a priori reasoning* melainkan melalui *grounding*. Sejak peluit dibunyikan teori itu terus menerus dilandaskan pada data nyata. Teori seperti itu memenuhi dua kriteria yang diajukan Glaser dan Strauss, 1967, hlm. 23 yaitu: (1) cocok dengan situasi empiris, dan (2) memenuhi fungsi prediksi dan eksplanasi. Melalui tahapan-tahapan itu teori direvisi terus-menerus. Seperti diyakini Lincoln & Guba 1985 (dalam Alwasilah, 2017, hlm. 127)

3.6.7 Bias dan Reaktivitas

Ada dua ancaman khusus terhadap validitas penelitian kualitatif, yakni bisa dan *reactivity*. Bias, tujuan penelitian adalah memproduksi ilmu pengetahuan, yakni menemukan kebenaran saintifik, namun, seringkali ada peneliti yang lebih tertarik dengan bukti-bukti untuk mendukung sudut pandang tertentu daripada menemukan kebenaran apa adanya di lapangan. Dalam penelitiannya orang tersebut akan terpengaruh emosi, sehingga menutup hari, mata, dan telinga terhadap kebenaran. Kita wajar mencurigai proposal penelitian yang *ujug-ujug* mengatakan, misalnya, “penelitian ini dilakukan untuk membuktikan...” Sikap semacam ini akan berpengaruh pada pemilihan sampel dan bahkan pada laporan penelitiannya. Sebagai peneliti kualitatif anda pun tidak akan terhindar dari dua hal berikut ini :

- Pemilihan data yang *klop* dengan teori-teori dan konsep-konsep yang selama ini anda yakini. Bila anda yakin bahwa yang penting dalam pengajaran menulis adalah praktek menulis bukan teori menulis, maka anda akan cenderung mengumpulkan data untuk mendukung teori itu.
- Pemilihan data yang “menonjol” atau penting menurut anda. Bisa jadi anda mengesampingkan data-data lain yang mbalelo atau menolak teori anda.
- Adanya pengaruh nilai-nilai yang anda pegang teguh selama ini.

Reaktivitas, dari pengalaman etnografi sering dikemukakan bahwa kehadiran peneliti dalam observasi kelas, misalnya, tidak menimbulkan perubahan pada perilaku responden. Ini berbeda dengan interview, bahwa suasana interview dan interview itu sendiri memang berpengaruh pada cara dan kualitas jawaban responden. Disarankan agar peneliti menghindari pertanyaan yang mengarah pada jawaban tertentu. Sebagai peneliti anda tidak bermaksud menghilangkan pengaruh kehadiran anda pada mereka. Anda justru ingin memahami pengaruh itu dan bagaimana pengaruhnya pada validitas kesimpulan dan tafsir dari interview itu. Maxwell, 1996 mengutip Fred Hess (dalam Alwasilah, 2017, hlm. 129) katanya, “Validitas” dalam penelitian kualitatif bukan

akibat dari ketidakhiruan, tetapi akibat dari interitas”, dan saya tambahkan pemahaman dan komitmen.

3.6.8 Reviu sejawat (*peer review*)

Reviu sejawat (*peer review*) atau *debriefing* menurut Creswell (1998, hlm. 202) menyiapkan suatu cek eksternal dari proses penelitian; teman sejawat itu menanyakan pertanyaan-pertanyaan sulit tentang metode makna dan interpretasi penelitian dari peneliti.

3.6.9 Mengetes validitas

Mengetes validitas menurut Alwasilah (2017, hlm. 129), untuk menghindari ancaman terhadap validitas dalam segala bentuknya seperti dibahas di atas, saya sebagai peneliti melakukan segala cara seperti nampak dalam uraian di bawah ini, sebagai ceklis adanya. Validitas kata lain, perongrong validitas itu garus dikeroyok ramai-ramai oleh teknik-teknik sebagai berikut:

- Pendekatan Modus Operandi (MO)
- Mencari bukti yang menyimpang dan kasus negative
- Triangulasi

Dalam penelitian dengan judul kompetensi pedagogik guru IPS dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan media proyeksi gerak di smp, guna mengutus validitas peneliti memilih triangulasi dengan alasan teknik ini merujuk pada pengumpulan informasi atau data dari individu dan latar dengan menggunakan berbagai metode. Cara ini baik untuk mengurangi bias yang melekat pada satu metode dan memudahkan melihat keluasan penjelasan yang anda kemukakan. Yang perlu dicermati di sini adalah bahwa triangulasi tidak menjamin bebasnya ancaman terhadap validitas. Untuk itu anda harus menghindari dua hal: (1) jangan menggunakan metode yang memiliki bias yang sama, dan (2) jangan menggunakan metode yang berbeda tujuan untuk mendukung kesimpulan yang ada (Alwasilah, 2017, hlm. 130).

3.7 Prosedur Penelitian

Terdapat tahap-tahapan penelitian kualitatif dengan langkah-langkah menurut Satori dan Komariah (2011, hlm. 82) sebagai berikut:

3.7.1 Memilih topik kajian

- 3.7.1.1 Menentukan topik dengan mengkaji paradigma dan fenomena topik dan fenomena
- 3.7.1.2 Menetapkan focus inquiri
- 3.7.1.3 Menentukan unit analisis atau kategori, sub unit atau sub kategori
- 3.7.1.4 Mengembangkan pertanyaan inquiri

3.7.2 Instrumentasi

- 3.7.2.1 Menentukan topik pengumpulan data
- 3.7.2.2 Memilih informan dari tiap unit analisis
- 3.7.2.3 Menyiapkan instrument pedoman observasi/ partisipasi/studi dokumentasi

3.7.3 Pelaksanaan penelitian

- 3.7.3.1 Pengurusan surat izin
- 3.7.3.2 Menemui gate keeper
- 3.7.3.3 Observasi partisipasi, wawancara, studi dokumen, triangulasi
- 3.7.3.4 Mempersiapkan catatan lapangan

3.7.4 Pengolahan data

- 3.7.4.1 Reduksi data
- 3.7.4.2 Display data

3.7.5 Hasil penelitian

- 3.7.5.1 Simpulan
- 3.7.5.2 Implikasi
- 3.7.5.3 Rekomendasi

Sharfina Harahap , 2018

***KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU IPS DALAM ASPEK MEMANFAATKAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI
DENGAN MEDIA PROYEKSI GERAK (Studi Deskriptif di SMP Daarut Tauhid Boarding School Bandung)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu